

# MENINGKATKAN CITRA DAN REPUTASI UNIMED MELALUI PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Wahyu Tri Atmojo  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Tulisan ini merupakan usaha untuk meningkatkan citra dan reputasi Unimed melalui publikasi karya ilmiah. Hal itu sesuai dengan salah satu tugas seorang dosen adalah melakukan penelitian kemudian hasil penelitian tersebut semestinya dipublikasikan, baik ke jurnal maupun media massa yang lain. Ilustrasi dari tulisan ini memaparkan hasil penelitian tentang batik Batak yang telah diedit kemudian dimasukkan ke dalam jurnal *Bahas*.

**Kata Kunci:** Reputasi, Karya Ilmiah

## PENDAHULUAN

Secara normatif berdasarkan UU N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tugas seorang dosen adalah mengajar, meneliti, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga hal itu atau yang sering dikatakan sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menarik untuk dikaji dalam artikel ini adalah bidang penelitian yang berkaitan langsung dengan subtema yakni *Meningkatkan Citra dan Reputasi Unimed Melalui Publikasi Karya Ilmiah*. Salah satu bagian dari karya ilmiah yang harus mendapat perhatian serius untuk dipublikasikan adalah hasil-hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh komunitas peneliti Unimed sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Penelitian yang dilakukan diharapkan lebih berdayaguna dan berorientasi pada kedayagunaan hasil (*product oriented*) melalui mekanisme yang bersifat kompetitif (bersaing). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan berorientasi pada hasil, maka proses seleksi proposalpun juga harus dijalankan secara kompetitif dan apresiatif. Setelah proposal diterima dan didanai maka seyogyanya harus dijalankan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan dilaporkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Mekanisme seperti itu akan menuntun bagi komunitas peneliti untuk melaksanakan proyek penelitiannya secara baik sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Ketika seorang dosen mengajukan proposal penelitian kemudian melakukan penelitian hingga membuat dan menyerahkan laporan hasil penelitian, hal itu belum dapat dikatakan selesai. Pertanyaannya mengapa demikian ? Menurut asumsi penulis, bahwa laporan penelitian dianggap selesai apabila dari laporan penelitian tersebut sudah dilakukan proses editing kemudian dipublikasikan secara luas kepada masyarakat, baik pada jurnal lokal maupun pada jurnal terakreditasi nasional. Hal itu sejalan dengan apa yang telah diprogramkan oleh DP2M Ditjen Dikti, bahwa hasil penelitian itu tidak sekedar dilaporkan tetapi ada tingkatan untuk dapat dipublikasikan melalui paten, artikel yang dimuat pada jurnal lokal maupun nasional bahkan internasional, teknologi tepat guna, dan buku ajar. Bahkan program itu DP2M Ditjen

Dikti telah menyediakan dana sesuai dengan masing-masing pilihan yang berjalan setiap tahun. Proses mempublikasikan hasil penelitian itu sendiri juga merupakan pekerjaan yang memerlukan energi dan konsentrasi penuh. Berdasarkan asumsi penulis bahwa banyak laporan hasil penelitian yang mempunyai nilai bobot tinggi dan berkualitas baik masih banyak yang belum dipublikasikan kepada publik. Hal itu terjadi secara makro, tidak hanya terjadi di Universitas Negeri Medan yang sangat kita cintai ini, tetapi hampir semua perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia mengalami hal yang serupa.

Apabila mengacu pada sumber pembiayaan penelitian yang begitu banyak dengan jumlah dana hingga ratusan juta rupiah, maka tidak ada alasan lagi bagi dosen untuk tidak melakukan penelitian. Selain sumber dana skim penelitianpun juga banyak ragamnya, mulai dari skim tingkat nasional yang bersumber dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Ditejen Dikti maupun yang bersumber dari DIPA Unimed yang bersifat internal perguruan tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yudi Agustono, 2010) bahwa ditingkat DP2M ada skim penelitian Fundamental, Penelitian Kerja sama antar Perguruan Tinggi (PEKERTI), Penelitian Tim Pascasarjana / Hibah Pascasarjana, Riset Andalan Perguruan Tinggi dan Industri (RAPID), Hibah Kompetensi, Hibah Kompetitif Penelitian Unggulan Strategis, Hibah Kompetitif Penelitian sesuai Prioritas Nasional, Bantuan Penelitian Kerja sama Internasional, Pendampingan *EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT* (ESD), Penelitian Disertasi Doktor, hingga Penelitian Kerja sama Antar Lembaga dan Perguruan Tinggi. Ditingkat internal Unimed ada skim penelitian SPP/DPP bagi dosen muda atau yang belum mencapai jenjang S3 maupun yang sudah sampai pada golongan Iva, ada Teaching Grant, Research Grant baik yang dikelola oleh Prodi maupun yang dikelola oleh Lembaga Penelitian Unimed, dan masih banyak lagi yang dapat dimanfaatkan bagi komunitas peneliti di lingkungan Unimed. Berdasarkan fenomena di atas maka penulis sangat mengapresiasi terhadap aktivitas Unimed yang telah memberikan ruang dan selalu mendorong kepada civitas akademika Unimed untuk berlomba-lomba membuat artikel guna meningkatkan citra dan reputasi Unimed melalui publikasi karya ilmiah.

## **MENGAPA HASIL PENELITIAN HARUS DIPUBLIKASIKAN**

Kata citra bermakna rupa; gambar; gambaran atau gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (KBBI, 2001). Kata reputasi bermakna nama baik atau mendapat nama baik (KBBI, 2001). Merujuk pengertian pada Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut maka salah satu cara untuk memberikan gambaran baik yang dimiliki oleh Unimed mengenai karya ilmiah kiranya sangat tepat apabila hasil-hasil penelitian harus dipublikasikan. Hal itu sejalan dengan apa yang telah disinggung di bagian akhir pada pendahuluan, bahwa hasil-hasil penelitian sebagai salah satu karya ilmiah seyogyanya dipublikasikan kepada masyarakat melalui berbagai macam media khususnya jurnal, baik jurnal nasional maupun internasional. Namun demikian hal itu masih sangat terbatas apabila dibandingkan dengan negara-negara lain seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Produktivitas Pelbagai Bangsa dibandingkan dengan Jumlah Publikasi dan Sitasi 2001**

Negara	Jumlah Publikasi	Jumlah Sitasi	GDP per kapita

India	77.201	188.481	487
Cina	115.339	341.519	989
Jerman	318.286	2.199.617	24.051
Jepang	336.858	1.852.271	31.407
USA	1.265.808	10.850.549	36.006

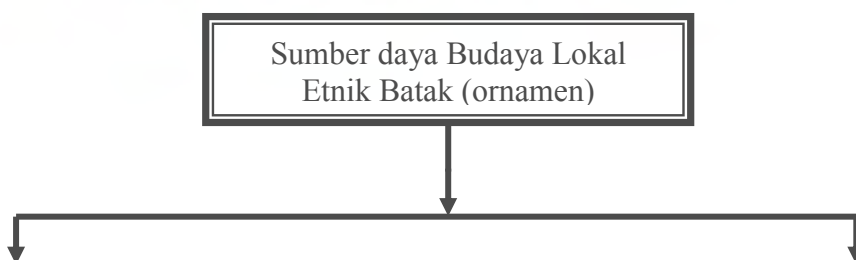
Sumber: Mien A. Rifai, 2010

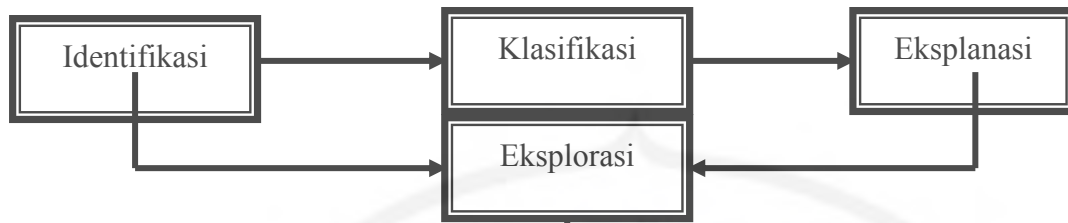
Lebih lanjut dijelaskan Rifai (2010), bahwa berdasarkan survei oleh *Scientific American* di tahun 1994 menunjukkan bahwa kontribusi ilmuwan Indonesia pada khasanah pengembangan dunia ilmu setiap tahunnya hanyalah sekitar 0.012%, yang jauh berada di bawah Singapura yang berjumlah 0.179%, apalagi kalau dibandingkan dengan USA yang besarnya lebih dari 20%. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa beberapa pengamat barat, jerih payah upaya ilmuwan Indonesia untuk ikut berkontribusi terhadap perkembangan khasanah ilmiah dunia diistilahkan *lost science in the third world*. Pernyataan bernada sumbang ini terutama disebabkan karena hasil yang disumbangkan mereka tidak sampai ke hadapan mitra bestari sesama ilmuwannya yang sebidang hanya karena ditulis dalam berkala yang berjangkauan terbatas.

Berdasarkan pendapat Rifai di atas, menunjukkan bahwa laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan Indonesia yang dipublikasikan masih sangat terbatas. Untuk mengatasi fenomena seperti itu telah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah melalui Ditjen Dikti maupun perguruan tinggi di Indonesia termasuk Unimed, oleh karena itu penulis mengapresiasi tinggi terhadap jajaran kepanitiaan di jajaran PR I yang menyelenggarakan karya tulis ilmiah ini yang diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berarti atau berdiskusi secara luas melalui tulisan ini.

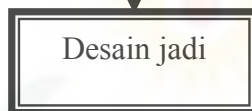
Dalam artikel ini penulis mengilustrasikan hasil penelitian tentang batik yang mengeksplorasi sumber budaya lokal di Sumatera Utara (Wahyu Tri Atmojo, 2009). Hasil penelitian tentang batik Batak ini telah dilakukan editing dan telah dimuat di jurnal terakreditasi nasional, yakni *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, Vol. 20 N0. 2 April-Juni 2010, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. Produk batik Batak hasil penelitian ini juga sedang proses pengusulan oleh Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan untuk mendapatkan paten. Ide dasar dari proses pembuatan batik Batak ini adalah ketika ada program dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Ditjen Dikti tentang penelitian dengan skim penelitian Hibah Kompetitif Penelitian Unggulan Strategis untuk menciptakan industri kreatif. Namun demikian jauh sebelum itu, bahwa proses pembuatan batik inipun juga telah penulis lakukan untuk materi perkuliahan yakni mata kuliah kerajinan batik di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Proses pembuatan batik yang diajarkan untuk mahasiswa tersebut masih sangat terbatas dan produk yang dihasilkan juga masih dalam bentuk hiasan dinding belum mengarah pada fungsional praktis yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari.

### Bagan Alir dalam pembuatan batik Batak

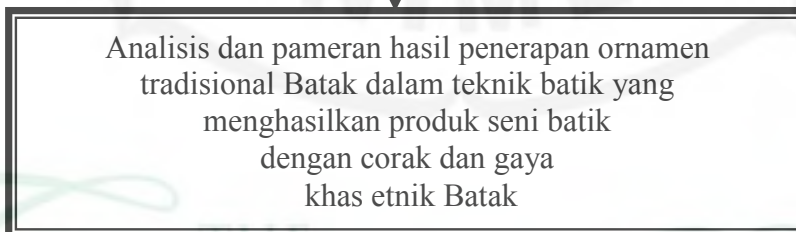
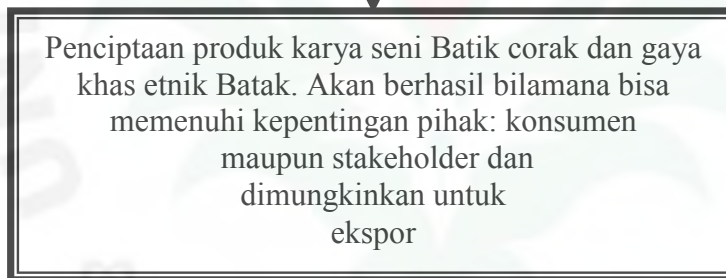




Suatu proses berfikir secara sistematis untuk mencapai hasil yang lebih baik



Hakekatnya desain adalah mencari mutu yang lebih baik meliputi mutu bahan, teknik, bentuk, penampilan, dan finishing.



Sumber daya budaya unsur etnik Batak merupakan sumber ide di dalam proses pelaksanaan penelitian untuk menghasilkan produk seni batik khas Batak. Sumber data budaya unsur etnik Batak terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah ornamen. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat dengan tujuan untuk hiasan tertentu. Keberadaannya mempunyai fungsi pokok yakni sebagai hiasan. Dengan demikian sesuatu benda yang ditambahkan ornamen akan menjadi lebih indah dan menarik. Penambahan ornamen juga akan meningkatkan nilai, baik nilai artistik, spiritual, material, maupun nilai simbolik. Penambahan ornamen pada suatu benda tentunya juga harus memperhatikan kaidah-kaidah tertentu dan harus disesuaikan

dengan bentuk strukturnya. Harus memperhatikan pula dalam lingkup sesuai dengan bagaimana dan di mana suatu ornamen harus dipergunakan dan diletakkan. Kelahiran suatu ornamen akan tetap memiliki makna. Makna yang sesuai denganungkapan idealisasi atau gagasan penciptanya. Dengan demikian akan kelihatan lebih baik sesuai dengan tugas pokok atau fungsi dari ornamen tersebut.

Seni ornamen yang tersebar di berbagai daerah Indonesia tentunya tidak terlepas dari masalah motif. Berdasarkan pendapat Aryo Sunaryo (2009), bahwa motif dapat dikelompokkan menjadi lima macam. Kelima macam motif itu adalah: (1) motif geometris; (2) motif manusia; (3) motif binatang; (4) motif tumbuh-tumbuhan; dan (5) motif alam. Ornamen dalam bahasa Batak Toba, Simalungun, dan Angkola Mandailing disebut dengan istilah *gorga*, sedangkan bagi Batak Karo dan Pakpak Dairi disebut *gerga*. *Gorga* maupun *gerga* pada umumnya diterapkan pada bangunan rumah adat dan benda-benda pakai. Sementara itu warna khas untuk ornamen tradisional Batak ada tiga macam warna, yakni warna merah, hitam, dan putih. Motif ornamen tradisional Batak juga sangat variatif jenisnya. Pada Batak Toba ada *gorga* sitompi, dalihan na tolu, simeol-meol, sitagan, sijongi, silintong, hariara sundung di langit, hoda-hoda, simata ni ari, desa na ualu, jenggar, gaja dompak, ulu paung, boraspati, dan lain-lain. Motif ornamen Batak Simalungun antara lain: *gorga* suleppat, boras pati, hail putor, dan lain-lain. Tapak Raja Sulaiman, desa si waluh, embun sikawiten, bunga gundur dan pantil manggis merupakan kekayaan ornamen bagi daerah Batak Karo. Bincar mataniari dan bintang merupakan ornamen yang dimiliki oleh Batak Angkola Mandailing. *Gerga* nengger, perhembun, perhembun kumeke, boraspati, dan desa siwaluh merupakan kekayaan bagi masyarakat Batak Dairi.

Sumber daya budaya unsur etnik Batak tersebut diidentifikasi sesuai dengan unsur khas tertentu yang berada di wilayah Batak. Setelah diidentifikasi proses berikutnya adalah klasifikasi, yakni pemilahan dan pemilihan terhadap kekayaan sumber daya budaya unsur etnik Batak yang berupa unsur etnik Batak. Proses berikutnya adalah eksplanasi, yakni memberikan penjelasan secara komprehensif terhadap unsur tradisional etnik Batak sesuai dengan makna simbolis yang terkandung di dalamnya dan akan ditempatkan sesuai dengan bentuk serta fungsinya.

Setelah melakukan identifikasi, klasifikasi, dan eksplanasi berikutnya adalah mengeksplorasi dengan cara mencoba membuat berbagai macam alternatif desain. Dari beberapa alternatif desain tersebut kemudian diseleksi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setelah desain terpilih kemudian melakukan eksperimen pembuatan karya seni kerajinan batik. Teknik pembuatan batik, khususnya batik tulis ada beberapa langkah yang harus dikerjakan. *Pertama* adalah menyiapkan kain yang akan dibatik. Jenis kain yang layak untuk dibatik adalah kain mori berwarna putih. Berdasarkan kehalusan dan kualitas jenis kain mori yang dipakai pun ada beberapa tingkatan. Jenis kain mori primisima merupakan kualitas terbaik, diikuti kain mori prima, mori biru, dan kualitas paling rendah adalah mori blaco. *Kedua* adalah menyiapkan malam atau lilin. Lilin diolah untuk membuat motif batik di atas bahan dasar dengan maksud mencegah masuknya zat warna kedalam bahan dasar. Lilin dimasukkan kedalam wajan kemudian dipanasi dengan api. *Ketiga* adalah menyiapkan zat pewarna. Di dalam teknik batik kita kenal berbagai macam warna. Mulai dari zat warna soga, zat warna naftol hingga zat warna indigo maupun indigosol. *Keempat* adalah menghilangkan lilin pada mori dengan cara merendam dengan air panas.

Proses berikutnya adalah melakukan analisis dan pameran. Analisis dilakukan terhadap produk batik yang menerapkan ornamen tradisional etnik Batak, sedangkan pameran dilakukan untuk mendapatkan apresiasi dari masyarakat luas.

Adapun produk batik Batak tersebut dapat dilihat pada halaman berikut.



Gambar 1. Kemeja Batik Lengan Pendek  
(Ornamen yang diterapkan berasal dari Batak Karo)

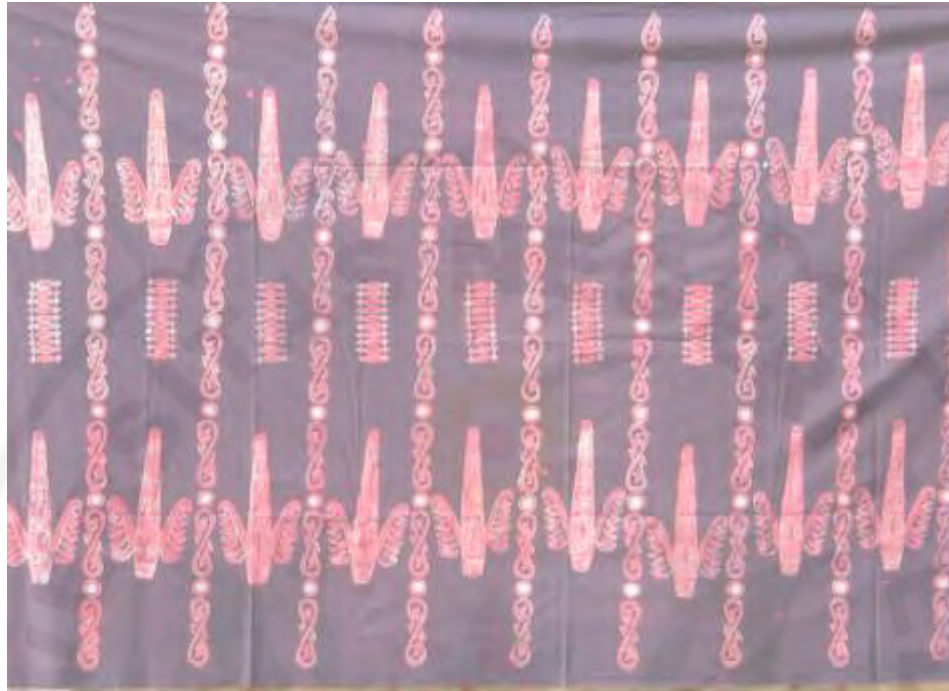


Gambar 2. Kemeja Batik Lengan Panjang  
(Ornamen yang diterapkan berasal dari Batak Mandailing)



Gambar 3. Sepasang Kemeja Batik  
(Ornamen yang diterapkan berasal dari Batak Pak-Pak Dairi)





Gambar 4. Kain Panjang 90 x 200 cm  
(Ornamen yang diterapkan berasal dari Batak Pak-Pak Dairi)

Berdasarkan hasil penelitian tentang batik Batak yang telah dilakukan pada tahun 2009 yang lalu, dapat dibayangkan seandainya hal itu tidak dipublikasikan atau tidak dicitrakan kepada publik, maka hal itu hanya akan menjadi dokumen yang beku di dalam sebuah lemari perpustakaan tertentu. Dokumen itu hanya akan diketahui oleh orang-orang tertentu dan hal itu menurut penuturan Rivai (2010) merupakan tindakan yang kurang menjunjung tinggi terhadap nilai etika. Lebih lanjut dijelaskan Rivai (2010), bahwa jika hasil penelitian tidak dipublikasikan, maka mereka dapat dianggap bersikap amoral karena menyalahi kode etik ilmuwan yang berkewajiban melayani masyarakat lingkungannya, atau bahkan dapat dikatakan melakukan tindakan kriminal karena telah menyalahgunakan uang pajak yang dibayarkan rakyat untuk mendanai kegiatan penelitiannya.

Pernyataan Rivai tersebut memang sangat menggelitik bagi insan ilmuwan atau peneliti yang merasa ikut bertanggungjawab dengan penelitian-penelitian yang telah mereka lakukan. Tantangan sekaligus menjadi tugas dan kewajiban mulia ilmuwan (*scientists*) yang berhasil menyelesaikan suatu kegiatan penelitian atau telaahan untuk menindaklanjuti keberjayaan dengan jalan mengumumkan hasil, temuan, simpulan, serta implikasi lain kiprah kecendekiawannya tersebut sampai menjadi milik publik. Untuk memenuhi kewajiban moralnya itu, maka insan peneliti harus bersungguh-sungguh menyiapkan tulisan dan menerbitkannya secara terlaksana dalam berkala ilmiah. Dengan menyelesaikan laporan penelitian hingga pada pengiriman naskah dan kemudian dapat diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional, maka hal itu dapat meningkatkan harkat penulis seperti: derajat, prestise, kehormatan, pengakuan, promosi dan mengangkat reputasi lembaga seperti: peringkat, status, akreditasi, dan ketersohoran serta akan mendapatkan kepuasan pribadi.

## KESIMPULAN

Tugas pokok seorang dosen secara normatif adalah mengajar, meneliti, dan pengabdian kepada masyarakat, sedangkan secara substantif adalah peningkatan kapasitas intelektual para dosen, peningkatan kualitas bahan ajar, dan penerapan IPTEKS dalam rangka modernisasi/madaniisasi masyarakat. Merujuk kedua tupoksi tersebut, maka setelah melakukan penelitian dari salah satu tugas normatif tersebut, maka hasil penelitiannya harus segera dituntaskan dengan cara mengedit ulang kemudian menyesuaikan diri terhadap jurnal yang akan dituju sesuai dengan bidang kajiannya. Apabila hal itu dapat dilakukan dengan baik, maka akan memberikan citra dan reputasi yang baik terhadap institusi, yakni Universitas Negeri Medan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustono, Yudi. 2010. Sosialisasi Program "Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DP2M), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas)", di Hotel Garuda Plaza Medan.

Atmojo, Wahyu Tri. 2009. "Penerapan Ornamen Tradisional Batak Dalam Teknik Batik Untuk Menciptakan Industri Kerajinan Batik Di Sumatera Utara" Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan.

\_\_\_\_\_. 2010. "Ornamen Tradisional Batak Dalam Teknik Batik" Jurnal Terakreditasi Nasional, *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, Vol. 20 N0. 2 April-Juni 2010, STSI Bandung.

Rifai, Mien A. 2010. "Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah", Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DP2M), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas)", di Hotel Garuda Plaza Medan.

UU N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

**Sekilas tentang penulis:** Dr. Wahyu Tri Atmojo, M. Hum., adalah dosen pada Jurusan Seni Rupa FBS Unimed, sekarang menjadi Kepala Pusat Penelitian Bahasa & Seni Unimed.

